

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kinerja Perusahaan

a. Pengertian Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan penilaian terhadap hasil atau prestasi yang dicapai suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Kinerja merupakan kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh individu dalam sebuah organisasi yang terkait tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan secara legal tanpa melanggar aturan hukum, sosial, moral, dan etika (Almajali *et al.*, 2012)

Kinerja dalam perspektif keuangan berkaitan dengan profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya dalam mencari keuntungan dengan mengolah sumber daya yang ada secara efisien (Innocent *et al.*, 2013). Menurut Kasmir (2015:196), rasio profitabilitas selain untuk menilai kemampuan perusahaan mendapatkan laba, juga menunjukkan tingkat efektivitas atau efisiensi dari manajemen perusahaan.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan

Maswig (2008:3), kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan. Faktor tersebut diantaranya :

1). Faktor lingkungan bisnis eksternal

Lingkungan ini berada diluar perusahaan namun dalam mengambil keputusan harus mempertimbangkan hal ini. Lingkungan ini dapat berupa kebijakan pemerintah, kekuatan hukum, teknologi saat ini, sumber daya, pesaing, selera pelanggan yang terus berkembang disetiap waktunya.

2). Faktor lingkungan industri

Lingkungan industri merupakan serangkaian ancaman masuknya pendatang baru yang potensial, adanya barang substitusi dan intensitas persaingan perusahaan yang secara langsung mempengaruhi performa perusahaan (Hari, 2011). Lingkungan industri berperan mempercepat perubahan lingkungan yang akhirnya berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Selain itu kinerja perusahaan juga tercermin pada laba operasional dan laba bersih per saham serta rasio keuangan menggambarkan keberhasilan manajemen dalam mengelola aktivitas diperusahaan. Oleh karena itu, kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor mikro dan makro yaitu :

a). Faktor Mikro

Faktor ini mempengaruhi didalam perusahaan tersebut yang berdampak pada harga saham perusahaan seperti laba bersih per saham, nilai buku per saham, rasio ekuitas terhadap hutang, maupun keberadaan komisaris independen, komite audit, dan *corporate governance*.

b). Faktor Makro

Untuk faktor makro, dalam hal ini akan mempengaruhi namun secara jangka panjang. Faktor tersebut meliputi tingkat bunga umum domestic, inflasi, kebijakan pemerintah, krus valuta asing, siklus ekonomi, dan peredaran uang.

c. Cara Mengukur Kinerja Perusahaan

Manajemen perusahaan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas atau dikenal juga dengan rasio rentabilitas.

Kasmir (2015:199), dalam implementasinya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam perusahaan meliputi :

1). Profit Margin (*Profit margin on sales*)

Rasio yang bertujuan untuk mengukur margin laba penjualan yang telah dilakukan. Untuk mengukur rasio ini menggunakan :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

2). Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI), atau lebih dikenal dengan *Return On Assets* menunjukkan pengembalian atas jumlah aktiva yang digunakan dalam aktivitas perusahaan. ROI juga dapat mengukur tingkat keefektifan manajemen dalam mengelola investasi.

Proksi mengukur *Return On Investment* adalah :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Interest \& Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3). Return On Equity (ROE)

Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri oleh manajemen perusahaan. Semakin tinggi hasil rasio ini berarti semakin efisien, demikian pula sebaliknya. Untuk mencari ROE sebagai berikut.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Selain dengan cara diatas, dalam Kasmir (2015:205), ROE dapat juga dicari dengan pendekatan Du Point seperti berikut :

$$\text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva} \times \text{Pengganda Ekuitas}$$

4). Laba Per Lembar Saham Biasa

Laba per lembar saham atau sering disebut dengan rasio nilai buku. Rasio ini mengukur kesuksesan manajemen dalam mendapatkan keuntungan bagi pemegang saham. Keuntungan bagi pemegang saham biasa meningkat berarti manajemen sudah berhasil

mensejahterakan para pemegang saham. Cara menghitung laba per lembar saham biasa :

$$\text{Laba Perlembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

2. *Corporate Governance*

a. Pengertian *Corporate Governance*

Corporate Governance merupakan sekumpulan peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, para pemangku kepentingan, manajemen perusahaan, dewan komisaris sebagai suatu kesatuan yang terstruktur dalam menentukan hak dan kewajibannya dalam mengendalikan perusahaan (Prasetyo, 2014).

Pengertian lain oleh Bank Dunia yaitu sekumpulan hukum, kaidah, aturan yang mengikat dan wajib dilakukan untuk dapat mendorong kinerja perusahaan secara efektif dan efisien guna menghasilkan nilai ekonomis yang berkelanjutan bagi pemangku kepentingan ataupun masyarakat.

Menurut *Forum For Corporate Governance In Indonesia* (FCGI), *corporate governance* yaitu suatu sistem yang mengatur, mengendalikan, dan mengawasi perusahaan sehingga menghasilkan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* adalah suatu sistem meliputi kaidah-kaidah manajemen perusahaan yang dijadikan pedoman dalam

menjalankan kinerja perusahaan guna menghasilkan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan (*stakeholders*).

b. Asas *Corporate Governance* yang Baik

Wahyudin Zarkasyi dalam *good corporate governance* (2018:38), asas tata kelola perusahaan yang harus diterapkan meliputi :

1). Transparansi (*transparency*)

Perusahaan harus keterbukaan dalam menyediakan informasi yang material dan relevan serta mudah dipahami maupun diakses oleh seluruh pihak yang membutuhkan. Pedoman pokok transparansi antara lain:

- a). Perusahaan menyediakan informasi secara efektif dan efisien
- b). Informasi yang diungkapkan meliputi profil perusahaan, laporan keuangan, dan kinerja perusahaan.
- c). Prinsip keterbukaan yang dilakukan tidak mengurangi ketentuan kerahasiaan perusahaan.
- d). Kebijakan perusahaan secara tertulis dan dikomunikasikan dengan *stakeholders*.

2). Akuntabilitas (*accountability*)

Prinsip dasar akuntabilitas mewajibkan perusahaan untuk mempertanggung jawabkan kinerjanya sehingga perusahaan dikelola secara benar, terukur sesuai kepentingan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham.

Pedoman pelaksanaan akuntabilitas antara lain:

- a). Menetapkan tugas dan tanggungjawab secara jelas dengan visi, misi, nilai-nilai perusahaan, dan strategi perusahaan.
- b). Meyakini semua pihak dalam perusahaan mempunyai kemampuan sesuai dengan tugas , tanggung jawab, dan perannya.
- c). Memastikan system pengendalian internal yang efektif dalam pengelolaan perusahaan.
- d). Memilliki ukuran kinerja untuk semua pihak dan adanya sistem *reward and punishment*.
- e). Perusahaan berpegang pada etika bisnis dan pedoman perilaku yang telah disepakati bersama.

3). Responsibilitas (*responsibility*)

Terpeliharanya kesinambungan dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

Pedoman responsibilitas antara lain:

- a). Berpegang pada prinsip kehati-hatian dan kepatuhan terhadap perundang-undangan, anggaran dan peraturan perusahaan.
- b). Perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial (*CSR*) terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan disekitar perusahaan.

4). Independensi (*independency*)

Perusahaan dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak ada yang dominan dan tidak dapat diintervensi.

Pedoman pelaksanaan independensi:

- a). Masing-masing organ perusahaan menghindari adanya dominan oleh pihak manapun, tidak terpengaruh oleh kepentingan tertentu sehingga pengambilan keputusan dilakukan secara objektif.
- b). Perusahaan harus melaksanakan fungsi dan tugas yang telah disepakati sehingga tidak saling melempar tanggung jawab.

5). Kewajaran dan Kesetaraan (*fainess*)

Perusahaan memperhatikan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Pedoman prinsip ini adalah :

- a). Memberikan kesempatan pemangku kepentingan untuk memberikan saran dan pendapat bagi kepentingan perusahaan serta memberikan informasi secara transparansi sesuai kedudukan pemangku kepentingan.
- b). Memberikan perlakuan yang setara dan wajar sesuai kontribusi yang diberikan kepada perusahaan.
- c). Tidak adanya pembedaan suku, agama, ras, golongan, gender, dan kondisi fisik dalam melaksanakan tugas dan

tanggungjawabnya sehingga mengurangi adanya konflik keagenan.

c. Sistem Penilaian Pelaksanaan *Good Corporate Governance*

Penilaian *Good Corporate Governance* salah satunya dilakukan oleh *Indonesian Institute for Corporate Governance* yang lebih dikenal dengan IICG. IICG berkerjasama dengan BEI dalam menentukan tingkat penilaian *Good Corporate Governance* (GCG). Penilaian ini dilakukan kepada pihak manajemen perusahaan meliputi beberapa aspek diantaranya :

- 1). Komitmen tata kelola perusahaan
- 2). Transparansi
- 3). Akuntabilitas
- 4). Responsibilitas
- 5). Independensi
- 6). Keadilan
- 7). Kompetensi
- 8). Pernyataan misi perusahaan
- 9). Kepemimpinan
- 10). Kolaborasi staf

d. Macam-Macam Ukuran *Good Corporate Governance*

1). Ukuran Dewan Komisaris

Dewan Komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif melakukan

pengawasan dan nasihat kepada dewan direksi serta memastikan perusahaan melaksanakan GCG sesuai aturan yang berlaku. Namun dewan komisaris tidak boleh ikut serta dalam mengambil keputusan operasional perusahaan.

Menurut Setyarini (2011), ukuran dewan komisaris dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \text{Total Anggota Dewan Komisaris}$$

2). Dewan Komisaris Independen

Tunggal (2009:79), menuturkan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak mewakili dari pihak manapun baik dengan pemegang saham utama, anggota direksi atau anggota dewan komisaris lainnya berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Proksi yang digunakan mengukur dewan komisaris independen adalah sebagai berikut :

$$\text{PDKI} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Ket :

PDKI = Proporsi Dewan Komisaris Independen

3). Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah proporsi saham yang dimiliki pihak manajemen pada akhir tahun yang diukur dengan

presentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (Faizal, 2011). Cara yang digunakan untuk menghitung kepemilikan institusional :

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

4). Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan keadaan dimana seorang manajer mempunyai saham perusahaan sehingga memiliki peran ganda. Untuk menghitung kepemilikan manajerial dapat menggunakan rumus :

$$KM = \frac{\text{Juml. Saham Yang Dimiliki Dirkom}}{\text{Juml. Saham Beredar Akhir Tahun}} \times 100\%$$

5). Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Nomor IX.1.5 dalam lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-29/PM/2004 menyatakan bahwa :

Komite Audit yaitu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk membantu tercapainya tugas dan fungsi komite audit.

Komite audit dapat diukur menggunakan :

$$KA = \text{Jumlah Anggota Komite Audit Diperusahaan}$$

3. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya pada saat ditagih. Fred Weston dalam Kasmir (2012:129) menyatakan, rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo.

James O. Gill, mengatakan rasio likuiditas untuk mengukur jumlah investasi yang dikonversikan menjadi kas guna membayar seluruh pengeluaran, tagihan, dan kewajiban lainnya.

Pada rasio ini menunjukkan apakah perusahaan sudah likuid dengan mampu membayar kewajibannya baik pada luar perusahaan ataupun dalam perusahaan. Apabila perusahaan sudah dapat memenuhi utangnya, itu berarti perusahaan sudah likuid. Namun, untuk menjadi perusahaan yang baik tidak hanya mampu likuid saja, tetapi juga harus memenuhi standart likuiditas tertentu tergantung jenis usahanya sehingga tidak akan mengganggu terpenuhinya kewajiban lain pada saat jatuh tempo.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio ini sangat bermanfaat untuk kepentingan luar perusahaan maupun khususnya kepentingan perusahaan itu sendiri. Melalui perhitungan ini perusahaan akan dapat mengerti seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya untuk memenuhi kewajiban yang harus dibayar pada saat ditagih.

Menurut Kasmir (2015:132), melihat pentingnya rasio ini maka tujuan dan manfaat dari hasil rasio likuiditas :

- 1). Melihat kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang sudah harus dibayar berdasarkan batas waktu yang sudah disepakati.
- 2). Membandingkan jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja operasional perusahaan.
- 3). Memperhitungkan besarnya uang kas untuk keperluan membayar utang.
- 4). Sebagai alat perencanaan masa depan untuk merencanakan kas dan utang.
- 5). Sebagai pembanding kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

c. Macam-Macam Rasio Likuiditas

Macam-macam rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur dalam Kasmir (2015:134) adalah :

1). Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Dengan artian, seberapa banyak aktiva lancar yang ada untuk menutupi utang lancar yang harus segera dibayar. Rasio Lancar atau *Current Ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2). Rasio Sangat Lancar (Quick Ratio)

Rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang yang sudah jatuh tempo tanpa menggunakan nilai sediaan (*inventory*). Cara menghitung *Quick Ratio* yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3). Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio kas digunakan untuk memperkirakan seberapa kas yang benar-benar siap digunakan membayar tagihan yang sudah harus dibayar. Rumus yang dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current liabilities}}$$

4). Rasio Perputaran Kas

Menurut James O. Gill dalam Kasmir (2015:140), berfungsi menghitung tingkat kecukupan modal kerja organisasi dalam membayar utang dan membiayai penjualan.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5). *Inventory to Net Working Capital*

Merupakan rasio yang membandingkan jumlah sediaan yang tersedia dengan modal kerja. Cara mencari *Inventory to net working capital*.

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

4. Struktur Modal

a. Pengertian Struktur Modal

Struktur Modal adalah gambaran dari proporsi keuangan perusahaan antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) guna pembiayaan perusahaan (Fahmi, 2014). Komposisi penggunaan hutang dapat diistilahkan dengan financial leverage (pengungkit keuangan).

Menurut Weston dan Brigham (2005:150), struktur modal merupakan perpaduan utang, saham preferen, saham biasa yang diinginkan perusahaan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Liwang (2011), beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal diantaranya :

1). Struktur Aktiva

Merupakan kekayaan milik perusahaan yang dapat memberikan manfaat diwaktu akan datang.

2). Rasio Hutang

Kasmir (2015), rasio yang digunakan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang dan mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajibannya jangka pendek maupun jangka panjang.

c. Perhitungan Struktur Modal Dengan Leverage

1). Pengertian Leverage

Rasio Leverage atau lebih dikenal dengan rasio solvabilitas merupakan rasio untuk menghitung besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang baik dalam jangka waktu pendek ataupun jangka panjang. Kasmir (2015:153), terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas, yaitu :

- a). Mengukur rasio-rasio neraca dan seberapa besar dana pinjaman yang dipergunakan sebagai modal.
- b). Melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

2). Macam-Macam Rasio Leverage

Leverage ratio memiliki beberapa macam perhitungan yang dapat digunakan. Jenis-jenisnya yaitu :

a). *Debt to asset ratio (debt ratio)*

Debt ratio adalah rasio utang yang membandingkan antara total utang dengan total aktiva. Rumusan untuk mencari *debt ratio* sebagai berikut.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

b). *Debt to equity ratio*

Rasio ini berguna untuk menilai seluruh utang dengan ekuitas. Dapat dikatakan rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang perusahaan. Sehingga rasio ini memperlihatkan kelayakan usaha dan resiko pada

keuangan perusahaan. Untuk mencari *debt to equity ratio* sebagai berikut :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

c). *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio yang disingkat dengan LTDtER adalah rasio yang menunjukkan antara utang jangka panjang terhadap modal sendiri. Artinya, rasio ini membandingkan seberapa besar modal sendiri yang menjadi jaminan utang jangka panjang.

Untuk membandingkan hal tersebut dapat menggunakan rumus :

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

d). *Times Interest Earned*

James C. Van Horne dalam Kasmir (2015:160), rasio *times interest earned* diartikan sebagai kesanggupan perusahaan membayar biaya bunga. Rasio ini dicari menggunakan rumus :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

e). *Fixed charge coverage*

Rasio yang dilaksanakan dengan ketentuan apabila perusahaan mendapatkan utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Mencari rasio *Fixed Charge Coverage* (FCC) yaitu

$$FCC = \frac{EBT + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$$

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, sudah terlebih dahulu diadakan penelitian oleh penulis lain yang dapat digunakan sebagai bahan referensi dan acuan guna memperjelas permasalahan yang ada. Penelitian tersebut sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

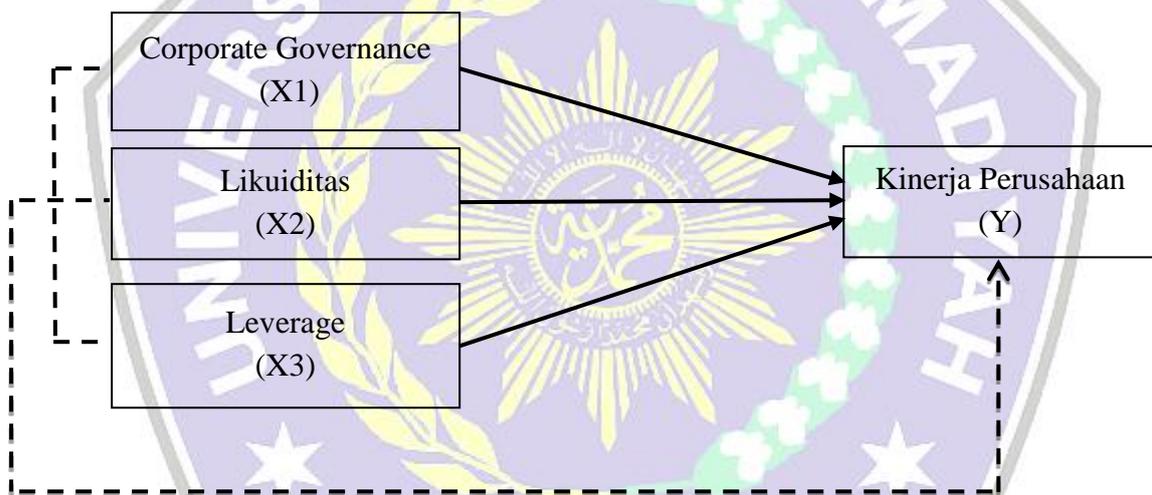
No.	Peneliti	Th	Judul	Hasil Penelitian
1	Mikha Merianti Pitoyo dan Henny Setyo Lestari	2018	Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Rasio kas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan rasio lancar, rasio cepat, rasio super cepat dll tidak memiliki pengaruh pada profitabilitas
2	Eva Setiarini Damanik dan Yulia Istia Ningsih	2017	Pengaruh <i>corporate governance</i> terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 -2017	Penerapan GCG pada perusahaan memberi pengaruh positif terhadap ROE dan tidak berpengaruh terhadap Tobin's Q
3	Prasetyo Widyo Iswara	2014	<i>Corporate governance</i> dan kinerja perusahaan	<i>Corporate governance</i> berpengaruh terhadap nilai kerja pasar (Tobin's Q) dan tidak memberikan dampak secara langsung pada kinerja operasional

				perusahaan (ROE)
4	Salsabila Sarafina dan Muhammad Saifi	2017	Pengaruh <i>corporate governance</i> terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan	<i>Good corporate governance</i> memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.
5	Cahyani Nuswandari	2009	Pengaruh <i>Corporate Governance Perception Index</i> terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Berdasarkan model regresi dengan ROE menunjukkan variabel CGPI berpengaruh positif signifikan, namun dengan regresi Tobin's Q tidak menunjukkan adanya pengaruh.
6	Amalia Susanti (Skripsi Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	2019	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan	Variabel GCG dengan indikator struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada nilai perusahaan sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
7	Linda Kristiana (Skripsi Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	2016	Pengaruh <i>good corporate governance</i> dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan	GCG secara langsung berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan berpengaruh secara parsial dengan nilai perusahaan, dan kedua nya berpengaruh signifikan secara simultan
8	Nikki Astrianti (Skripsi Universitas)	2018	Pengaruh struktur modal, pertumbuhan penjualan, dan	Struktur modal, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas secara langsung berpengaruh

Muhammadiyah Ponorogo)	profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang tercatat di Indeks LQ45 periode 2014- 2016	signifikan terhadap nilai perusahaan.
---------------------------	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini memiliki 3 (tiga) variabel independen (bebas) yaitu *corporate governance*, likuiditas, dan leverage serta terdiri dari 1 (satu) variabel dependen yaitu kinerja perusahaan.



Gambar 2.1 Model Penelitian

Keterangan :

- ▶ = Secara Parsial
- - - - -▶ = Secara Simultan

D. Hipotesis

1. *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan

Penerapan prinsip *corporate governance* sangat penting dalam bersaing dan menjaga stabilitas perusahaan dalam persaingan global saat ini. Setiap perusahaan akan berupaya untuk meningkatkan performanya guna menarik investor dengan langkah memperbaiki tata kelola perusahaan yang nantinya diharapkan akan mendatangkan laba sesuai dengan yang diinginkan perusahaan.

Hasil survey oleh Eva dan Yulia (2017), menghasilkan analisis apabila *corporate governance* berpengaruh positif terhadap ROE. Penelitian MG.Kentris dan Lusi (2013), memaparkan apabila *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang terdaftar di *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Eny (2012) juga menguji dengan hasil yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha1 : Variabel *Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Ho1 : Variabel *Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

2. Likuiditas dan Kinerja Perusahaan

Penggunaan dana perusahaan secara efisien sangat penting dikarenakan hal tersebut akan menentukan optimalnya kinerja operasional perusahaan. Kinerja yang maksimal akan membuat perusahaan mendapatkan

laba yang cukup untuk membayar hutang jangka pendek yang sudah memasuki waktu membayarnya.

Hasil penelitian oleh Ribut (2017), mengemukakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh pada profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2016-2017. Hal itu juga diteliti oleh Heni (2018), berupa hasil bahwa secara langsung likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hal tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha2 : Variabel Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Ho2 : Variabel Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

3. Leverage dan Kinerja Perusahaan

Setiap perusahaan pasti memiliki kebutuhan akan dana untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalankan usahanya. Dana perusahaan tidak hanya berasal dari internal, namun juga eksternal. Tak jarang saat ini banyak ditemukan perusahaan yang justru lebih dominan menggunakan dana eksternalnya padahal semakin besar dana eksternal yang digunakan, maka semakin besar pula rasio leverage yang harus ditanggung perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik itu jangka pendek ataupun jangka panjang.

Perencanaan liabilitas secara tepat akan sangat membantu manajemen dalam merencanakan operasional secara tepat guna sehingga dapat memberikan profit sesuai yang direncanakan. Penelitian Ludijanto

(2012) membuktikan, adanya pengaruh yang signifikan leverage dengan profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi yang terdapat pada BEI. Yahya (2012), juga melakukan penelitian dengan hasil yang sama.

Berdasarkan hal tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha3 : Variabel Leverage berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Ho3 : Variabel Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

4. Corporate Governance, Likuiditas dan Leverage

Untuk menunjang performa dari perusahaan tidak hanya dibutuhkan dana saja, tapi juga tata kelola yang baik dari manajemen perusahaan untuk menentukan kinerja perusahaan yang hendak dilakukan sehingga dapat mendatangkan keuntungan yang lebih. Keuntungan yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membayar kewajiban-kewajiban perusahaan khususnya eksternal perusahaan dalam jangka waktu yang singkat.

Nyonita, Musriha, & Enny (2017), mengutarakan apabila rasio likuiditas, leverage, profitabilitas menunjukkan pengaruh secara simultan terhadap kinerja perusahaan pada PT. Kimia Farma yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016. Penelitian dengan hasil yang sama dilakukan oleh Andrani & Aminar (2019), bahwa *good corporate governance* dan leverage berpengaruh secara bersama sama pada kinerja keuangan pada perbankan yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan hal tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha4 : *Corporate Governance*, *Likuiditas*, dan *Leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Ho4 : *Corporate Governance*, *Likuiditas*, dan *Leverage* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

5. Variabel Dominan

Variabel dominan merupakan variabel bebas yang lebih dominan memberi pengaruh kepada variabel terikat dibandingkan dengan variabel bebas lain. Untuk dapat mengetahui variabel dominan dilakukan dengan melihat ranking koefisien regresi yang distandartkan β (*unstandardized of coefficient beta*) dari masing-masing variabel bebas yang berpengaruh signifikan. Dimana variabel yang memiliki koefisien β terbesar akan menjadi variabel yang dominan.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nyonita, Musriha, Dan Enny (2017) memaparkan bahwa rasio leverage mempunyai nilai β yang terbesar diantara rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio leverage menjadi variabel bebas yang dominan berpengaruh terhadap variabel terikat.